

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Rumah Sehat

1. Pengertian Rumah Sehat

Rumah bagi manusia memiliki arti sebagai tempat untuk melepas lelah, beristirahat setelah penat melaksanakan kewajiban sehari-hari, sebagai tempat bergaul dengan keluarga, sebagai tempat untuk melindungi diri dari bahaya, sebagai lambing status sosial, tempat menyimpan kekayaan. (Azwar, 1996)

Rumah adalah struktur fisik atau bangunan sebagai tempat berlindung, dimana lingkungan dari struktur fisik atau bangunan sebagai tempat berlindung, dimana lingkungan dari struktur tersebut berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu (WHO -International Regulation(2005), 2007).

Menurut keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 menjelaskan:

- a) Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

- b) Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan
- c) Kesehatan perumahan adalah kondisi fisik, kimia dan biologis di dalam rumah, di lingkungan rumah dan perumahan sehingga meningkatkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal
- d) Prasarana kesehatan lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan pemukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
- e) Sarana kesehatan lingkungan adalah fasilitas menunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Rumah sehat menurut Winslow dan APHA (American Public Health Association) harus memenuhi persyaratan antara lain: Memenuhi kebutuhan fisiologis, memenuhi kebutuhan psikologis, mencegah penularan penyakit, mencegah terjadinya kecelakaan.

2. Komponen Rumah sehat

Parameter yang dipergunakan untuk menentukan rumah sehat adalah sebagaimana tercantum dalam Permenkes Nomor

892/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.

Indikator rumah yang dinilai adalah komponen rumah yang terdiri dari: langit-langit, dinding, lantai, jendela kamar tidur, jendela ruang keluarga dan ruang tamu, ventilasi, dapur, pencahayaan dan aspek perilaku. Aspek perilaku adalah perilaku penghuni untuk pembukaan jendela kamar tidur, pembukaan jendela ruang tamu, pembersihan rumah dan halaman (Sulistiyorini & Nindya, 2005)

Komponen yang harus dimiliki rumah sehat adalah: (1) Fondasi rumah yang kuat untuk meneruskan beban bangunan ke tanah dasar, memberi kestabilan bangunan, dan merupakan konstruksi penghubung antara bangunan dengan tanah; (2) Lantai kedap air dan lembab, tinggi minimum 10 cm dari pekarangan dan 25 cm dari badan jalan, bahan kedap air, untuk rumah panggung dapat terbuat dari papan atau anyaman bamboo; (3) Memiliki jendela atau pintu yang berfungsi sebagai ventilasi dan masuknya sinar matahari dengan luas minimum 10% luas lantai; (4) Dinding rumah kedap air yang berfungsi untuk mendukung atau menyangga atap, menahan angin dan air hujan, melindungi dari panas dan debu dari luar, serta menjaga kerahasiaan (*Privacy*)

penghuninya; (5) Langit-langit untuk menahan dan menyerap panas terik matahari, minimum 2,4 m dari lantai, bisa bahan papan, anyaman bambu, tripleks atau gypsum, serta (6) Atap rumah yang berfungsi sebagai penahan panas sinar matahari serta melindungi masuknya debu, angin dan air hujan (Sulistyorini & Nindya, 2005)

Adapun aspek konstruksi atau komponen rumah yang memenuhi syarat rumah sehat adalah:

a. Langit – langit

Dibawah kerangka atap biasanya dipasang atap yang disebut langit-langit dengan tujuan; (a) untuk menutup seluruh konstruksi atap dan kuda-kuda penyangga, agar tidak terlihat dari bawah, sehingga ruangan akan terlihat rapi dan bersih; (b) untuk menahan debu yang jatuh dan kotoran yang lain juga menahan tetesan air hujan yang menembus melalui celah-celah atap; dan (c) untuk membuat ruangan antara yang berguna sebagai penyekat sehingga panas atau tidak mudah menjalar kedalam ruangan dibawahnya.

Adapun persyaratan untuk langit-langit yang baik adalah : (a) Langit-langit harus dapat menahan debu dan kotoran yang jatuh dari atap, (b) Langit-langit harus menutup rata kerangka atap

rumah, (c) Tinggi langit-langit sekurang-kurangnya 2,40 dari permukaan lantai kecuali, (d) Dalam hal langit-langit atau kasanya miring sekurang-kurangnya mempunyai tinggi rumah 2,40m dan tinggi ruang selebihnya pada titik terendah titik kurang dari 1,75m, dan (e) Ruang cuci dan cuang kamar mandi diperbolehkan sekurang-kurangnya sampai 2,40 m.

b. Dinding

Adapun syarat-syarat untuk dinding antara lain : (a) Dinding harus tegak lurus agar dapat memikul berat sendiri, beban tekanan angin dan bila sebagai dinding pemikul harus pula dapat memikul beban di atasnya, (b) Dinding harus terpisah dari pondasi oleh suatu lapisan air rapat air sekurang-kurangnya 15 cm dibawah permukaan tanah sampai 20 cm di atas lantai bangunan, agar air tanah tidak dapat meresap naik keatas, sehingga dinding temok terhindar dari basah dan lembab dan tampak bersih tidak berlumut, dan (c) Lubang jendela dan pintu pada dinding, bila lebarnya kurang dari 1 m dapat diberi susunan batu tersusun tegak di atas batu, batu tersusun tegak di atas lubang harus dipasang balok lantai dari beton bertulang atau kayu awet.

Untuk memperkuat berdirinya tembok $\frac{1}{2}$ bata digunakan rangka pengkaku yang terdiri dari plester-plester atau balok beton bertulang setiap luas 12 meter.

c. Lantai

Lantai harus cukup kuat untuk menahan beban di atasnya. Bahan untuk lantai biasanya digunakan ubin, kayu plesteran, atau bambu dengan syarat-syarat tidak licin, stabil tidak lentur waktu diinjak, tidak mudah aus, permukaan lantai harus rata dan mudah dibersihkan.

Macam-macam lantai (Entjang, 1993) :

- (a) Lantai Tanah Stabilitas. Lantai tanah stabilitas terdiri dari tanah, pasir, semen, dan kapur. Contoh: Tanah tercampur kapur dan semen. Untuk mencegah masuknya air kedalam rumah sebaiknya lantai dinaikkan 20cm dari permukaan tanah ;
- (b) Lantai papan. Pada umumnya lantai papan dipakai di daerah basah/rawa. Yang perlu diperhatikan dalam pemasangan lantai adalah : 1) Sekurang-kurangnya 60 cm di atas tanah dan ruang bawah tanah harus ada aliran tanah yang baik, 2) Lantai harus disusun dengan rapi dan rapat satu sama lain, sehingga tidak

ada lubang-lubang ataupun lekukan dimana debu bisa bertepuk. Lebih baik jika lantai seperti ini dilapisi dengan perlat atau kampil plastik ini juga berfungsi sebagai penahan kelembaban yang naik dari di kolong rumah, 3) Untuk kayu-kayu yang tertanam dalam air harus yang tahan air dan rayap serta untuk konstruksi diatasnya agar digunakan lantai kayu yang telah dikeringkan dan dan diawetkan ;

- (c) Lantai ubin. Lantai ubin adalah lantai yang terbanyak digunakan pada bangunan perumahan karena :Lantai ubin murah/tahan lama,dapat mudah dibersihkan dan tidak dapat mudah dirusak rayap.

d. Pembagian Ruangan/Tata Ruang

Setiap rumah harus mempunyai bagian ruangan yang sesuai dengan fungsinya. Penataan ruang dalam rumah harus disesuaikan dengan persyaratan kesehatan rumah, misalnya pemisahan kamar tidur, dapur dan ruangan lainnya, jumlah kamar tidur yang cukup untuk seluruh anggota keluarga, jendela yang dibuka pada siang hari agar cahaya matahari dapat masuk dan udara dapat berputar sehingga akan memperkecil resiko penularan penyakit infeksi. Rancangan ruang termasuk peletakan dan pemilihan bahan bangunan untuk jendela, pintu dan ventilasi

di tiap ruang, ikut menentukan adanya kualitas udara yang baik dalam rumah.

Telah dikemukakan dalam persyaratan rumah sehat, bahwa rumah sehat harus mempunyai cukup banyak ruangan-ruangan seperti : ruang duduk/ruang makan, kamar tidur, kamar mandi, jamban, dapur, tempat cuci pakaian, tempat berekreasi dan tempat beristirahat, dengan tujuan agar setiap penghuninya merasa nikmat dan merasa betah tinggal di rumah tersebut.

Adapun syarat-syarat pembagian ruangan yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya pemisah yang baik antara ruangan kamar tidur kepala keluarga (suami istri) dengan kamar tidur anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, terutama anak-anak yang sudah dewasa.
- 2) Memilih tata ruangan yang baik, agar memudahkan komunikasi dan perhubungan antara ruangan di dalam rumah dan juga menjamin kebebasan dan kerahasiaan pribadi masing-masing terpenuhi.
- 3) Tersedianya jumlah kamar/ruangan kediaman yang cukup dengan luas lantai sekurang-kurangnya 6 m² agar dapat

memenuhi kebutuhan penghuninya untuk melakukan kegiatan kehidupan.

- 4) Bila ruang duduk digabung dengan ruang tidur, maka luas lantai tidak boleh kurang dari 11 m² untuk 1 orang, 14 m² bila digunakan 2 orang, dalam hal ini harus dipisah.
- 5) Dapur (a) Luas dapur minimal 14 m² dan lebar minimal 1,5 m (b) Bila penghuni tersebut lebih dari 2 orang, luas dapur tidak boleh kurang dari 3 m², (c) Di dapur harus tersedia alat-alat pengolahan makanan, alat-alat masak, tempat cuci peralatan dan air bersih, (d) Didapur harus tersedia tempat penyimpanan bahan makanan. Atau makanan yang siap disajikan yang dapat mencegah pengotoran makanan oleh lalat. Debu dan lain-lain dan mencegah sinar matahari langsung.
- 6) Kamar mandi dan jamban keluarga : 1) Setiap kamar mandi dan jamban paling sedikit salah satu dari dindingnya yang berlubang ventilasi berhubungan dengan udara luar. Bila tidak harus dilengkapi dengan ventilasi mekanis untuk mengeluarkan udara dari kamar mandi dan jamban tersebut, sehingga tidak mengotori ruangan lain, 2) Pada setiap kamar mandi harus bersih untuk mandi yang cukup jumlahnya, dan

- 3) Jamban harus berleher angsa dan 1 jamban tidak boleh dari 7 orang bila jamban tersebut terpisah dari kamar mandi.

e. Ventilasi

Ventilasi adalah usaha untuk memenuhi kondisi atmosfer yang menyenangkan dan menyehatkan manusia. Ventilasi digunakan untuk pergantian udara. Hawa segar diperlukan dalam rumah untuk mengganti udara ruangan yang sudah terpakai. Udara segar diperlukan untuk menjaga temperatur dan kelembapan udara dalam ruangan (Chandra, 2010)

Menurut Kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, luas penghawaan atau ventilasi alami yang permanen minimal 10% dari luas lantai (Ministry of Health Republic of Indonesia, 1999)

Ventilasi rumah memiliki banyak fungsi. Fungsi yang pertama yakni menjaga pertukaran aliran udara dalam rumah agar tetap segar dan optimal. Hal ini untuk menjaga keseimbangan O₂ yang di perlukan penghuni rumah agar tetap terjaga. Kurangnya ventilasi di dalam rumah akan menyebabkan kurangnya O₂ yang berarti kadar CO₂ yang bersifat racun akan meningkat. Fungsi yang kedua adalah untuk membebaskan udara dari bakteri, terutama bakteri patogen. Terdapat dua macam ventilasi yaitu

ventilasi alamiah dan ventilasi buatan. Ventilasi alamiah merupakan ventilasi yang dimana aliran di dalam rumah atau ruangan terjadi secara alami melalui jendela, lubang angin maupun lubang yang berasal dari dinding dan sebagainya. Untuk ventilasi buatan merupakan ventilasi yang menggunakan alat khusus untuk mengalirkan udara, misalnya kipas angin dan mesin penghisap udara (AC). Ventilasi yang baik berukuran 10% samapai 20% dari luas lantai. Ventilasi yang baik akan memberikan udara segar dari luar, dengan suhu optimum 22-24°C dan kelembapan 60% (Husin, 2017)

f. Pencahayaan

Cahaya matahari sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi kesehatan. Selain itu, penerangan cahaya matahari dapat mengurangi kelembaban ruang, mengusir nyamuk, membunuh kuman tertentu seperti ISPA, TBC, Influenza, penyakit mata dan lain-lain. Supaya dapat memperoleh cahaya yang cukup, setiap ruang harus memiliki lubang secara langsung maupun tidak langsung. Sedikitnya setiap rumah harus memiliki lubang cahaya yang dapat berhubungan secara langsung dengan cahaya matahari, minimal 10% dari luas lantai rumah (Suparto, 2014)

Menurut kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, pencahayaan alami dianggap baik jika besarnya antara **60 – 120 lux** dan buruk jika kurang dari 60 lux atau lebih dari 120 lux. Pencahayaan alami secara langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata. (Ministry of Health Republic of Indonesia, 1999)

3. Aspek Sarana Sanitasi

Dilihat dari aspek sanitasi, maka beberapa sarana lingkungan yang berkaitan dengan perumahan sehat adalah sebagai berikut:

a. Penyediaan Sarana Air Bersih

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia No.416/Menkes/Per/IX/1990 yang dimaksud air bersih adalah air yang bersih yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.

Air sangat penting bagi manusia. Didalam tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air. Tubuh orang dewasa sekitar 55-60% berat badan tersidiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65% dan untuk bayi sekitar 80%. Kebutuhan air untuk

manusia sangat kompleks yaitu untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia setiap orang memerlukan air antara 30-60% liter per hari. Diantara kegunaan air yang sangat penting yaitu untuk minum, untuk keperluan air minum atau masak air harus memenuhi persyaratan khusus agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia (S. Notoatmodjo, 2003))

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam system penyediaan air bersih, persyaratan tersebut yaitu syarat kuantitas dan kualitas yang meliputi hal-hal sebagai berikut (Irwansyah dkk., 2017)

1) Syarat Kuantitas

Syarat kuantitas dalam penyediaan air bersih yaitu ditinjau dari banyaknya air baku yang tersedia. Artinya air baku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan jumlah penduduk yang akan dilayani. Jumlah air yang dibutuhkan sangat tergantung pada tingkat kemajuan teknologi dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan tarif Air

Minum, standar kebutuhan pokok air sebesar 60 liter/orang/hari.

2) Syarat Kualitas

Syarat kualitas meliputi parameter fisik, kimia, radioaktivitas dan mikrobiologis yang memenuhi syarat kesehatan memenuhi syarat kesehatan menurut peraturan menteri kesehatan RI 416/MenKes/Per/IX/1990 tentang kualitas air bersih.

3) Syarat Bakteriologis

Air tidak boleh mengandung suatu mikroorganisme. Penyakit-penyakit yang sering menular dengan perantaraan air adalah penyakit yang tergolong dalam golongan “water borne diseases” Yaitu :Cholera ,Paracholera Eltor, Thypus abdominalis, Dysentrian bacillaris, Hipatitis infectiosa,Poliomyelitis anterior accuta, penyakit-penyakit karena cacing. Karena mikroorganisme keluar bersama faeces penderita, maka disyaratkan air rumah tangga tidak boleh dikotori faeces manusia. Sebagai petunjuk bahwa air telah dikotori oleh manusia, adalah adanya E-coli, karena bakteri ini selalu terdapat dalam faeces manusia baik yang berasal dari orang sakit atau orang sehat,

mungkin juga karena kita menyediakan air rumah tangga yang steril, maka air boleh mengandung bakteri tanah yang saprofit dalam batas-batas tertentu.

b. Jamban (Sarana Pembuangan Kotoran)

Kotoran manusia yaitu segala benda atau zat yang dihasilkan oleh tubuh dan dipandang tidak berguna lagi sehingga perlu dikeluarkan untuk dibuang. Ditinjau dari pengertian ini jelaslah bahwa yang disebut kotoran manusia mencakup bidang yang amat luas. Kotoran manusia ini mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat menjadi sumber penyebab timbul penyakit (Azwar, 1990).

Pembuangan kotoran yaitu suatu pembuangan yang digunakan oleh keluarga atau sejumlah keluarga untuk buang air besar.

- a) Cara pembuangan tinja :
- 1) Kotoran manusia tidak mencemari permukaan tanah,
 - 2) Kotoran manusia tidak mencemari air permukaan maupun air tanah. Kotoran manusia tidak boleh dibuang langsung kesungai, danau, laut, jarak jamban >10 meter dari sumur dan bila membuat lubang jamban jangan sampai dalam lubang tersebut mencapai sumber air,
 - 3) Kotoran manusia tidak dijamah

oleh lalat. Kotoran manusia yang dibuang harus tertutup rapat, dalam arti agar lalat tidak bisa menghinggapinya. Oleh karena itu jamban yang sehat dapat dibuat dengan menggunakan leher angsa atau dilengkapi dengan tutup, 4) Jamban tidak menimbulkan sarang nyamuk, 5) Jamban tidak menimbulkan bau yang mengganggu, jamban agar tidak bau perlu dilengkapi leher angsa atau lubang ventilasi yang cukup besar dan cukup tinggi, dan 6) Konstruksi jamban tidak menimbulkan kecelakaan misalnya atapnya terlalu rendah, pegangan penutup lubang jamban yang tajam dan sebagainya.

Ada 4 cara pembuangan tinja, yaitu : (Azwar, 1990)

- 1) Pembuangan tinja di atas tanah. Pada cara ini tinja dibuang begitu saja di atas permukaan tanah, halaman rumah, di kebun, di tepi sungai dan sebagainya. Cara demikian tentunya sama sekali tidak dianjurkan, karena dapat mengganggu kesehatan.
- 2) Kakus lubang gali (pit privy). Cara ini merupakan salah satu yang paling mendekati persyaratan yang harus dipenuhi. Tinja dikumpulkan kedalam tanah dan lubang dibawah tanah, umumnya langsung terletak

dibawah + 90 cm = kedalaman sekitar 2,50 m. Dindingnya diperkuat dengan batu, dapat di tembok ataupun tidak, macam kakus ini hanya baik digunakan ditempat dimana air tanah letaknya dalam.

- 3) Kakus Air (Aqua pravy). Cara ini hampir mirip dengan kakus lubang gali, hanya lubang kakus dibuat dari tangki yang kedap air yang berisi air, terletak langsung dibawah tempat jongkok. Cara kerjanya merupakan peralihan antara lubang kakus dengan septic Tank. Fungsi dari tank adalah untuk menerima, menyimpan, mencernakan tinja serta melindunginya dari lalat dan serangga lainnya. Bentuk bulat, bujur sangkar atau 4 persegi panjang, diletakkan vertikal dengan diameter antara 90-120 cm.
- 4) Septic Tank. Septic Tank merupakan cara yang paling memuaskan dan dianjurkan diantara pembuangan tinja dan dari buangan rumah tangga. Terdiri dari tanki sedimentasi yang kedap air dimana tinja dan air ruangan masuk dan mengalami proses dekomposisi. Di dalam tanki, tinja akan berada selama 1-3 minggu tergantung kapasitas tanki.

b) Hubungan Tinja dengan kesehatan

Pembuangan kotoran yang buruk sekali berhubungan dengan kurangnya penyediaan air bersih dan fasilitas kesehatan lainnya. Kondisi-kondisi demikian ini akan berakibat terhadap serta mempersukar penilaian peranan masing-masing komponen dalam transmisi penyakit namun sudah diketahui bahwa terhadap hubungan antara tinja dengan status kesehatan. Hubungan keduanya dapat bersifat langsung ataupun tak langsung. Efek langsung misalnya dapat mengurangi insiden dari penyakit tertentu yang dapat ditularkan karena kontaminasi dengan tinja, misalnya thypus addominalis, kolera dan lain-lain sedangkan hubungan tak langsung dari pembuangan tinja ini bermacam-macam, tetapi umumnya berkaitan dengan komponen-komponen lain dalam sanitasi lingkungan.

c. Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Air limbah adalah air yang tidak bersih mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia ataupun hewan, dan lazimnya karena hasil perbuatan manusia.

Menurut Azwar (1990) air limbah dipengaruhi oleh tingkat kehidupan masyarakat, dapat dikatakan makin tinggi tingkat kehidupan masyarakat, makin kompleks pula sumber serta macam air limbah yang ditemui. Dalam kehidupan sehari-hari, sumber air limbah yang lazim dikenal adalah : a. Berasal dari rumah tangga misalnya air, dari kamar mandi, dapur, b. Berasal dari perusahaan misalnya dari hotel, restoran, kolam renang, c. Berasal dari industri seperti dari pabrik baja, pabrik tinta dan pabrik cat, dan d. berasal dari sumber lainnya seperti air tinja yang tercampur air comberan, dan lain sebagainya.

d. Sampah

Sampah adalah semua atau produk sisa dalam bentuk padat, sebagai akibat aktifitas manusia, yang dianggap tidak bermanfaat dan tidak dikehendaki oleh pemiliknya dan dibuang sebagai barang yang tidak berguna. Dalam ilmu kesehatan lingkungan sampah dibedakan atas :

- 1) Garbage : adalah sisa-sisa pengolahan atau makanan yang mudah membusuk
- 2) Rubbish : adalah bahan-bahan sisa pengolahan yang tidak membusuk. Rubbish ini ada yang mudah terbakar misalnya

: kayu, kertas, ada yang tidak terbakar , misalnya kaleng, kawat.

- 3) Ashes : adalah segala jenis abu, misalnya yang terjadi sebagai hasil pembakaran kayu, batu bara di rumah-rumah atau industri
- 4) Dead animal : adalah segala jenis bangkai terutama yang besar seperti kuda, sapi, bangkai binatang kecil seperti cicak, lipas tidak termasuk kedalamnya.
- 5) Street sweeping : adalah segala sampah atau segala kotoran yang berserakan di jalan dibuang oleh pengendara mobil atau masyarakat.
- 6) Industrial waste : benda-benda padat yang merupakan sampah hasil industri.

Agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia, maka perlu pengaturan pembuangannya, seperti penyimpanan sampah yaitu tempat penyimpanan sementara sebelum sampah tersebut dikumpulkan untuk diangkut serta dibuang (dimusnahkan). Untuk tempat sampah tiap-tiap rumah isinya cukup 1 meter kubik. Tempat sampah janganlah ditempatkan di dalam rumah atau pojok dapur,

karena akan merupakan gudang makanan bagi tikus-tikus sehingga rumah banyak tikusnya. (Entjang, 1993)

- 7) Syarat tempat sampah : a) terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan, kuat sehingga tidak mudah bocor, kedap air ; b) tempat sampah harus mempunyai tutup, tetapi tutup ini dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dibuka, dikosongkan isinya serta dibersihkan. Sangat dianjurkan agar tutup sampah ini dapat dibuka atau ditutup tanpa mengotori tangan ; c) ukuran tempat sampah sedemikian rupa sehingga mudah diangkat oleh satu orang dan ditutup ; dan 4) harus ditutup rapat sehingga tidak menarik serangga atau binatang-binatang lainnya seperti : tikus, ayam, kucing dan sebagainya.

2.1.2 Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Rumah Sehat

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Ini terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar

pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (S. Notoatmodjo, 2003)

Notoatmodjo (2003) Berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek, pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas dan tingkat yang berbeda-beda, yang secara garis besar dapat dibagi dalam 6 (enam) tingkat pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan yang paling rendah, kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, dan menyebutkan.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hokum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kempuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tatapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada dengan cara meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek, dimana penilaian berdasarkan pada kriteria yang dibuat sendiri atau pada kriteria yang sudah ada.

2. Sikap

Menurut azwar (2007), sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan atau afeksi, pemikiran (koneksi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespons (secara positif maupun negative) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya (Sarwono, 2007).

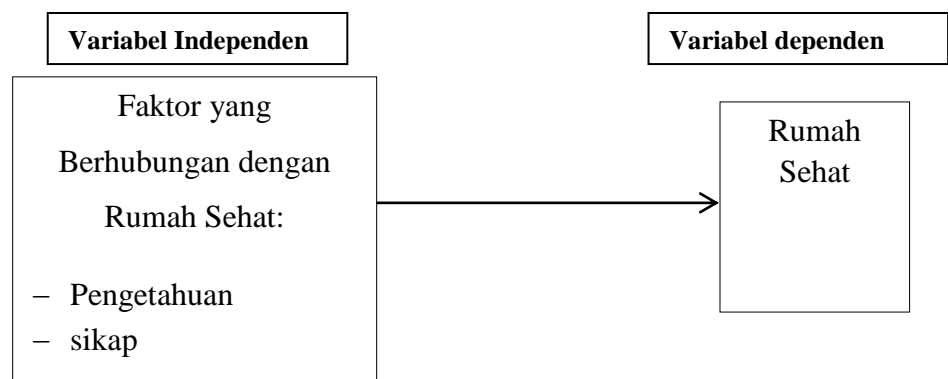
Menurut Notoatmodjo (2003), sikap adalah penilaian (berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (masalah kesehatan, termasuk penyakit), setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari

merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Bloom dalam Notoatmodjo, 2003).

Menurut Allport dalam Notoatmodjo (2003), sikap mempunyai 3 (tiga) komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek dan kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek serta kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*).

Kothandapani dalam Azward (2007), merumuskan tiga komponen sikap yaitu kognitif (kepercayaan atau *beliefs*)

2.2 Kerangka Teori



Modifikasi teori dari HL. Bloom dalam Notoatmodjo 2003